

**DINAMIKA KEHIDUPAN BERAGAMA ORANG LAUT MUSLIM
DI PULAU BERTAM, KOTA BATAM TAHUN 1988-2022 M**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Oleh:

Zahro Nurmala Sari

NIM: 20101020035

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**PROGRAM STUDI SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Zahro Nurmala Sari
NIM : 20101020035
Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 25 Maret 2024
Saya yang menyatakan,



Zahro Nurmala Sari
NIM: 20101020035

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Setelah memberikan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul ***Kehidupan Beragama Orang Laut Muslim Di Pulau Bertam tahun 1988-2022 M*** yang ditulis oleh:

Nama	:	Zahro Nurmala Sari
NIM	:	20101020035
Program Studi	:	Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk menempuh sidang munaqosyah.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapan terimakasih.

Wassalamu 'ailakum warahmatullahi wabarakatuh.

Yogyakarta, 25 Maret 2024 M
14 Ramadhan 1445 H

Dosen Pembimbing



Riswinarno, S.S., M.M.
NIP. 19700129 199903 1 002

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-728/Un.02/DA/PP.00.9/05/2024

Tugas Akhir dengan judul : "Kehidupan Beragama Orang Laut Muslim Di Pulau Bertam Tahun 1988-2022"

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ZAHRO NURMALA SARI
Nomor Induk Mahasiswa : 20101020035
Telah diujikan pada : Senin, 01 April 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

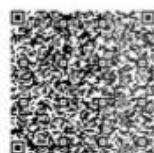
TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Riswinarno, S.S., M.M.
SIGNED

Valid ID: 663ed42006cab



Pengaji I

Dr. Maharsi, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 663d89057ac91



Pengaji II

Des. Musa, M.Si
SIGNED

Valid ID: 663e30813ab44



Yogyakarta, 01 April 2024

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Prof. Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 66416bf4446ce

MOTTO

*“Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka
jelajahilah di segala penjurunya.”*

- (QS Al- Mulk 67:15)

“Sesulit apapun keadaanmu, ajarilah hatimu agar bisa menerima keadaan tanpa
membenci.”

- Habib Umar bin Hafidz

“Kesabaran itu ada dua macam: sabar atas sesuatu yang tidak kau ingin dan
sabar menahan diri dari sesuatu yang kau ingini.”

-Ali bin Abi Thalib



HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan Rahmat Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas nikmat dan hidayah-Nya sehingga proses dalam penyusunan tugas akhir ini mampu terselesaikan. Sholawat serta salam yang mudah-mudahan tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Saya mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung atas kelancaran skripsi ini.

Skripsi ini dipersembahkan untuk kedua orang tua saya, mamah dan papah, serta abang dan adik saya yang selalu mendoakan, memberikan motivasi dan menaruh harapan besar untuk kesuksesan dan kebahagiaan di masa depan untuk anak tengahnya.

Teruntuk keluarga besar di Pinang Tanggerang dan keluarga besar Kasindir Medan yang tiada henti selalu memberikan semangat dan motivasi, serta selalu membantu dan mendoakan untuk cucunya dalam menyusun skripsi ini.

Kepada Bapak/Ibu Dosen SKI yang memberikan motivasi dan ilmu untuk saya, khususnya Bapak Riswinarno yang sudah membimbing dan mengarahkan skripsi hingga pencapaian saat ini, saya ucapkan terima kasih atas jasa dan pengabdiannya, semoga dapat menjadi berkah amal ke depan terlebih di akhirat nanti.

Serta teruntuk Almamater kebanggaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan sejuta kenangan manis.

ABSTRAK

Dinamika Kehidupan Beragama Orang Laut Muslim Di Pulau Bertam

Pada Tahun 1988-2022 M

Penelitian ini membahas tentang dinamika kehidupan beragama Orang Laut muslim di Pulau Bertam Kecamatan Belakang Padang, Kota Batam, Kepulauan Riau tahun 1988-2022 M. Orang Laut merupakan suku asli Melayu. Kelompok etnik masyarakat ini hidupnya berpindah-pindah dari perairan satu pulau ke perairan pulau lain atau nomaden di kawasan Kepulauan Riau. Dikatakan sebagai Orang Laut atau *Sea Nomads* karena melakukan seluruh aktivitas di laut dalam sebuah kapal atau perahu yang beratapkan *kajang*. Namun, seiring perkembangan zaman serta masuknya program pembinaan dari pemerintah, masyarakat Orang Laut akhirnya mengalami berbagai perubahan dan perkembangan di kehidupan mereka. Hal itu mempengaruhi kehidupan Orang Laut Muslim dalam tingkat kesejahteraan sosial dan agama masyarakat di Pulau Bertam serta mengalami perubahan yang terjadi di kehidupan beragama Orang Laut Muslim. Upaya penyiaran agama kepada masyarakat dari suku-suku tertentu, khususnya mereka yang disebut penduduk asli (*indigenous people*), sering kali bermuara pada proses perubahan agama bagi sebagian atau bahkan seluruh anggota suku tersebut. Sehubungan dengan itu, ada dinamika penyiaran agama yang terjadi, mulai dari metode penyiaran agama, motif-motif yang memengaruhi penduduk asli untuk menganut agama, serta dampaknya terhadap religiositas mereka.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji kehidupan beragama Orang Laut Muslim di daratan Pulau Bertam. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi agama dengan memposisikan Orang Laut Muslim sebagai objek dalam penelitian sejarah yang sedang berlangsung. Teori yang digunakan adalah teori antropologi agama oleh Clifford Geertz. Metode sejarah yang digunakan meliputi heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

Kata Kunci: Dinamika; Orang Laut; Antropologi Agama.

ABSTRACT

Dynamics of Religious Life of Muslim Sea People on Bertam Island in 1988-2022 M

This research discusses the dynamics of the religious life of the Muslim Orang Laut (Sea Nomads) on Bertam Island, Belakang Padang District, Batam City, Riau Islands from 1988 to 2022 M. The Orang Laut are indigenous Malay people. This ethnic group lives nomadically, moving from one island's waters to another in the Riau Islands region. They are called Orang Laut or Sea Nomads because they conduct all their activities at sea on a boat or a raft with a thatched roof. However, with the passage of time and the implementation of government development programs, the Orang Laut community has experienced various changes and developments in their way of life. This has affected the social and religious well-being of the Muslim Orang Laut community on Bertam Island and has led to changes in their religious life. Efforts to disseminate religion to specific ethnic groups, particularly those referred to as indigenous people, often result in religious conversion among some or even all members of the tribe. Consequently, there are dynamics in religious dissemination, ranging from the methods of religious propagation, the motives influencing indigenous people to convert religions, to the impact on their religiosity.

The purpose of this research is to examine the religious life of Muslim Orang Laut on the mainland of Bertam Island. This study adopts a religious anthropology approach by positioning Muslim Orang Laut as subjects in an ongoing historical research. The theoretical framework utilized is Clifford Geertz's theory of religious anthropology. The historical methods employed include heuristic, verification, interpretation, and historiography.

Keywords: Dynamics; Orang Laut; Anthropology of Religion.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, rezeki, dan nikmat yang tak terhingga sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini tepat pada waktunya. Shalawat dan Salam selalu dipanjatkan di hadapan Nabi Muhammad SAW. Beliau meninggalkan warisan ilmu kepada manusia dan menjadi perantara kehidupan yang tentram di dunia dan akhirat.

Alhamdulillah, atas izin Allah swt., dan usaha peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kehidupan Beragama Orang Laut Muslim di Pulau Bertam Tahun 1988-2022 M”. Ini merupakan upaya peneliti untuk memahami kondisi keagamaan Orang Laut sebelum dan sesudah adanya kebijakan dari pemerintah. Pada akhirnya penelitian ini selesai dalam bentuk skripsi, maka hal tersebut bukan karena usaha peneliti semata, melainkan adanya bimbingan, motivasi, koreksi dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih banyak kepada pihak yang bersangkutan, diantaranya adalah:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.
3. Ketua dan Sekretaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam
4. Riswinarno, S.S., M.M., selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan petunjuk kepada peneliti dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

5. Lembaga Dinas Sosial khususnya kepada Ahmad Yani dan Adi Harnus yang sudah membantu saya untuk mengurus surat-surat untuk mewawancara dari pihak Dinas Sosial, memberikan masukan, saran, dan pengalaman mereka dengan Orang Laut, serta membantu mengenalkan orang yang pernah terlibat langsung dalam kehidupan Orang Laut di Pulau Bertam pada tahun 1988, sehingga memudahkan saya dalam menyusun skripsi ini.
6. Lembaga Kementerian Agama yang membantu dengan mendatangkan langsung orang yang mengurus keagamaan Orang Laut di Pulau Bertam yaitu Ustaz Syamsuddin untuk berbagi pengalaman dan pengajaran yang sudah dilalui dari tahun ke tahun dan memberikan masukan dan saran yang baik untuk skripsi ini.
7. Saniman, S. ST., M.H. yang telah berbagi pengalaman saat bekerja di Dinas Sosial dan terlibat langsung dengan kehidupan Orang Laut di Pulau Bertam. Terima kasih telah banyak membantu dan memberikan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Kedua orang tua saya, Ayahanda tercinta Hermansyah Putra dan Ibunda Neneng Nurhayati yang telah menjadi orang tua yang sangat luar biasa untuk saya yang telah mengorbankan waktu, tenaga, dan selalu mendukung, mendoakan, memberikan kasih sayang yang sehingga selalu ada motivasi untuk mengerjakan dan menyelesaikan skripsi ini. Kepada segenap keluarga besar yang tidak henti-hentinya memberikan doa, semangat dan dukungan penuh.
9. Sahabat kecil, Alm. Ancha Regesta, yang selalu memberikan masukan,

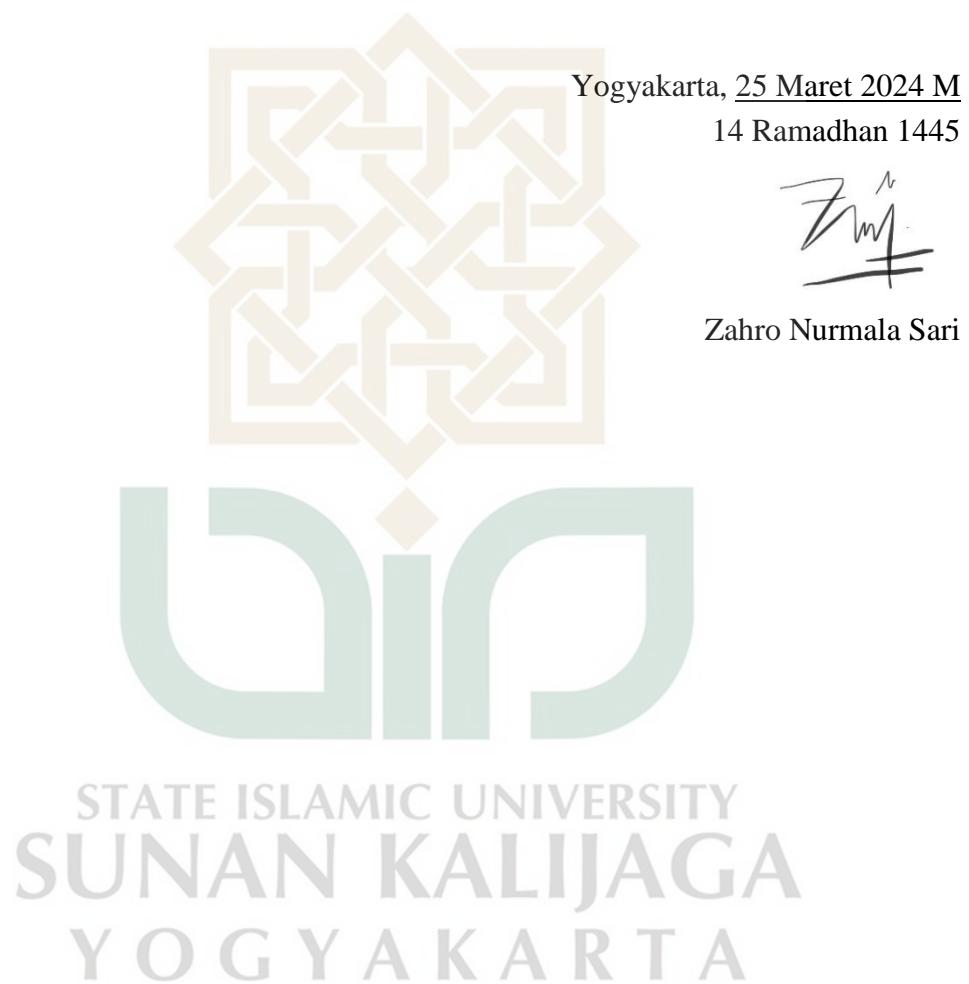
dukungan, dan pelajaran hidup ke saya untuk selalu lebih menghargai segala hal di lingkungan sekitar kita. Terima kasih banyak sudah mengajari apapun tentang kehidupan di dunia ini.

10. Sahabat saya dari SMA Adha dan lain-lain yang tidak bisa saya sebutkan satu-satu, yang selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Sahabat seperjuangan di tanah perantauan, Zakin, Qiara, Yulia, dan lain-lain yang tidak bisa saya sebutkan semua, atas segala dukungan, motivasi, doa, dan tawa canda selama penyusun menempuh studi di Yogyakarta. Terima kasih telah memberikan kenangan terindah selama masa kuliah.
12. Temen KKN Bejjong khususnya posko Bu Endah yang sudah mau sama-sama berjuang, memberikan dukungan, masukan, hiburan, serta pelajaran hidup kepada penyusun selama penyusun menempuh masa studi.
13. Seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian dan penyusunan skripsi yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
14. Untuk Zahro Nurmala Sari. Terima kasih sudah menepikan ego dan memilih untuk bangkit dan menyelesaikan semua ini. Kamu selalu berharga, tidak peduli seberapa putus asanya kamu sekarang, tetaplah mencoba bangkit. Terima kasih banyak sudah bertahan.

Atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak tersebut, peneliti mengucapkan banyak terima kasih, semoga menjadi amal jariyah yang senantiasa diterima oleh Allah swt. Sebelumnya peneliti sangat menyadari,

bahwasanya skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun dari berbagai pihak sangat diharapkan. Dan peneliti berharap skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi semua kalangan.

Aamiin.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	10
E. Kerangka Pemikiran	13
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Pembahasan	19
BAB II KEHIDUPAN BERAGAMA ORANG LAUT MUSLIM . DI PULAU BERTAM	21
A. Asal-Usul Orang Laut Muslim	21
B. Keadaan Sosial-budaya dan Agama Orang Laut Muslim	29

BAB III KEBIJAKAN PEMERINTAH TERHADAP ORANG LAUT MUSLIM PASCA RELOKASI	41
A. Bentuk Kebijakan Pemerintah	41
B. Respon Orang Laut Terhadap Kebijakan	54
BAB IV PERUBAHAN KEHIDUPAN BERAGAMA ORANG LAUT MUSLIM.....	59
A. Kondisi Awal Kehidupan Beragama Setelah Relokasi.....	59
B. Pembinaan Agama Islam Pasca Relokasi di Pulau Bertam	70
C. Perubahan dan Perkembangan Kehidupan Agama Orang Laut Muslim ..	76
BAB V Penutup.....	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN	102
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	107



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1: Orang Laut yang Mengembara di Perairan Pulau Batam	22
Gambar 2.2: Alat Tangkap Orang Laut Serampang, Sembiang, dan Ibul	32
Gambar 2.3: Bentuk Pulut Kacang Hijau.....	37
Gambar 3.1: Permukiman Pulau Bertam	42
Gambar 3.2: Proses Pembangunan Permukiman Orang Laut Pulau Bertam Akhir Tahun 1980-an.....	47
Gambar 3.3: Potret Bu Sri Darsono dan Pak Darsono saat melakukan Pembinaan.....	48
Gambar 3.4: Bantuan dari Luar Negeri Untuk Orang Laut bersama Para Pembina.....	51
Gambar 3.5: Permukiman Orang Laut di Pulau Bertam Tahun 1990-an.....	53
Gambar 4.1: Potret Sekolah Dasar Pulau Bertam Bersama Siswa-Siswi	69
Gambar 4.2: Potret Mesjid yang ada di Pulau Bertam.....	72
Gambar 4.3: Pengajian Ibu-Ibu di Pulau Bertam Setiap Pekan	75
Gambar 4.4: Kegiatan MTQ Tingkat Kecamatan di Kota Batam.....	84
Gambar 4.5: Ustaz Syamsuddin mendampingi Warga Pulau Bertam dalam Pembacaan Seni Tilawah di Kelurahan Kasu	87

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Penduduk Awal Permukiman Pulau Bertam	49
Tabel 1.2 Tahun dan Tokoh Agama yang berdakwah di Pulau Bertam	85
Tabel 1.3 Data Penduduk Pulau Bertam Tahun 2010.....	89
Tabel 1.4 Data Penduduk Terakhir Tahun 2022	89



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kota Batam merupakan kota industri terbesar di Provinsi Kepulauan Riau. Posisi Pulau Batam di jalur perdagangan internasional yang strategis menyebabkan pihak pemerintah menjadikan pulau-pulau di sekitar Pulau Batam seperti Pulau Rempang dan Pulau Galang sebagai kawasan bebas pajak sehingga berdampak pada perubahan pertumbuhan sosial dan ekonomi di Kota Batam termasuk di Kecamatan Belakang Padang.¹

Pertumbuhan dan peningkatan jumlah bangunan perindustrian menyebabkan penduduk asli Kota Batam terpinggirkan seperti pada Orang Laut yang ada di Pulau Bertam. Pulau Bertam terletak di Desa Kasu, Kecamatan Belakang Padang yang berjarak sekitar 7 mil dari pelabuhan Tanjung Uncang Batam atau 10 mil dari pelabuhan Sekupang Batam.² Sebagian besar penduduknya adalah Orang Laut asli Melayu, yang tinggal di sana sejak tahun 231 Masehi. Di masa lalu, pulau ini adalah bagian dari kerajaan Melayu Singapura, Kemaharajaan Melayu Malaka, Kemaharajaan Melayu Johor, dan Riau-Lingga. Setelah masa kerajaan, orang Melayu dari Semenanjung Melayu datang dan menetap di sekitar Kota Batam.³

¹ Meri Enita Puspita Sari dan Diah Ayu Pratiwi, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Hidup Masyarakat Suku Laut Pulau Bertam Kota Batam", *Jurnal Trias Politika*, Vol 2. No 2, Oktober 2018, hlm. 138.

² Atik Rahmawati, "Kehidupan Suku Laut Di Batam: Sebuah Fenomena Kebijakan Pembangunan Di Pulau Bertam Kota Batam", *Share Social Work Journal*, Vol. 4 No.1, 2018, hlm 3

³ Adhe Junaedy, "Sejarah Kota Batam yang Dihuni Suku Melayu Sejak 231 Masehi", <https://www.detik.com/sumut/berita/d-7073267/sejarah-kota-batam-yang-dihuni-suku-melayu-sejak-231-masehi>, diakses pada 1 Maret 2024.

Orang Laut adalah salah satu suku bangsa Melayu Tua (*Proto Melayu*)⁴ yang memiliki pola hidup nomaden dengan ciri kebudayaan yang berbeda dengan orang Melayu yang berdomisili di daratan.⁵ Dikatakan sebagai Orang Laut atau *Sea Nomads* karena keberadaannya yang hidup dengan melakukan seluruh aktivitas di sebuah perahu yang beratapkan sebuah *kajang*.⁶

Pola hidup yang menjadi eksistensi Orang Laut yaitu *Betandang* yang berarti mengembara dari satu daerah perairan ke perairan lainnya dalam jangka waktu yang lama untuk mencari hasil laut, lalu menjualnya di daratan tempat penampungan-penampungan ikan terdekat. Orang Laut melakukan *Betandang* bersama dengan seluruh anggota keluarganya dengan mengikuti musim, kondisi cuaca, angin, arus laut, dan gelombang selama beberapa bulan.

Orang Laut yang mendiami perairan di Batam, terbilang masih primitif dan kurang suka bergaul dengan masyarakat umum. Mereka amat membatasi diri dan lebih memilih tinggal di perahu daripada berbaur dengan masyarakat lainnya. Namun tidak selamanya Orang Laut tinggal diatas perahu, biasanya mereka akan menepi ke pulau-pulau terdekat yang memiliki sumber air untuk persediaan minum dan mandi, menjual hasil atau barter dengan hasil laut tangkapannya. Ada kalanya Orang Laut tinggal menetap agak lama di suatu pulau dengan membangun rumah gubuk sederhana atau bisa disebut *sapao* yang digunakan untuk tempat tinggal

⁴ Proto Melayu atau Melayu Tua adalah istilah yang digunakan untuk menyebut penduduk suku bangsa atau ras yang datang pada gelombang pertama migrasi pendudukan di nusantara sekitar tahun 1500 SM.

⁵ Agus Dermawan dan Moh Islamil, *Suku Laut Mengarungi Kehidupan Selingkar Sampan*, (Jakarta: Kementerian Kelautan dan Perikanan, Pendayagunaan Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, 2019), hlm. 5-6.

⁶ *Kajang* merupakan sebuah perahu khusus yang berukuran 1,5 x 5 meter dan memiliki atap berbahan rumbia. *Kajang* merupakan tempat tinggal masyarakat Orang Laut dari fase melahirkan hingga usia tua.

saat mereka menghadapi musim badai hingga mereka tidak bisa melaut.⁷

Kehidupan Orang Laut yang berpindah-pindah dari satu perairan pulau ke perairan pulau lain mengakibatkan mereka menjadi kelompok masyarakat asli yang terasingkan dari pembangunan. Kebiasaan hidup Orang Laut yang berbeda dari kelompok masyarakat lain memperlambat pengaruh pembangunan. Meskipun Orang Laut Batam sekarang tinggal di darat, mereka masih sulit berinteraksi dengan orang lain.⁸ Orang Laut hidup tidak hanya di Pulau Bertam, tetapi juga di daerah Batam dan di sekitar Selat Malaka, Selat Phillip, Selat Singapura, dan Laut Tiongkok Selatan.⁹

Pada bidang sosial dan ekonomi sebelum relokasi, Orang Laut mendarat di suatu pulau jika mereka hendak mengambil air bersih, mengebumikan anggota keluarganya yang meninggal dunia, dan menjual ikan hasil tangkapannya. Hasil tangkapan ikan Orang Laut dijual secara barter kepada masyarakat di darat. Biasanya Orang Laut menukar hasil tangkapan ikan dengan beras, kopi, gula, roti, dan kebutuhan pokok lainnya.

Pada sistem keagaaman Orang Laut sebelum adanya kebijakan dari pemerintah yakni memiliki keyakinannya sendiri meskipun mereka tidak menamai secara khusus. Orang Laut mempercayai adanya makhluk-makhluk gaib yang menjaga daerah laut, sehingga untuk menghormati dan berusaha menjalin

⁷ Zulyani Hidayah, *Ensiklopedi Suku Bangsa Indonesia* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), hlm 213. Suku ini sebenarnya terdiri dari beberapa suku seperti Mantang (suku yang mengembara di sekitar Pulau Batam, Bintan, Mantang, Kelong), Mapur (suku yang mengembara di sekitar Mapur, Kelong, Toi), Barok (suku yang mengembara di sekitar Pulau Pancur dan Lingga), dll. Namun dengan keragaman suku tersebut dirangkum menjadi satu nama yaitu Suku Laut atau Orang Laut.

⁸ Novita Mandasari Hutagaol, “Strategi Adaptasi Orang Laut di Batam”, *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, Vol. 2, No. 1, 2018, Hlm 12-13.

⁹ Atik Rahmawati, “Kehidupan Suku Laut Di Batam: Sebuah Fenomena Kebijakan Pembangunan Di Pulau Bertam Kota Batam”, *Share Social Work Journal*, Vol. 4 No.1, 2018, hlm 1

relasi dengan makhluk gaib tersebut melalui beberapa ritual. Keyakinan Orang Laut termasuk kepercayaan animisme.

Sebelum adanya pembinaan, perkembangan kehidupan Orang Laut sehari-hari berjalan datar, tidak maju, tetapi juga tidak mundur. Orang Laut lebih sibuk memfokuskan diri untuk memenuhi kebutuhan perekonomian agar dapat bertahan hidup. Semua kebutuhan perekonomian masih sangat bergantung kepada alam, sehingga itu berdampak terhadap perkembangan kehidupan mereka.

Pada tahun 1984, Dinas Sosial Republik Indonesia berencana melaksanakan program pemberdayaan Orang Laut di Pulau Bertam, untuk menunjang program yang akan dilaksanakan pada tahun 1988. Program pemberdayaan ini disebut dengan program Pembinaan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Terasing (PKSMT), kemudian diganti dengan sebutan program Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil (PKAT) yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengubah pola hidup masyarakat Orang Laut seperti masyarakat pada umumnya. Dapertemen Sosial saat itu bermitra dengan lembaga sosial Forum Komunikasi dan Konsultasi Sosial (FKKS) yang dipimpin oleh Sri Redjeki Chasanah atau yang biasa disebut Bu Dar.

Langkah awal yang dilakukan pemerintah yakni dengan mengumpulkan Orang Laut pada satu titik wilayah atau satu tempat dan melakukan penyampaian informasi mengenai program-program yang akan dilakukan oleh pemerintah untuk kesejahteraan kehidupan Orang Laut. Kemudian pada tahun 1988, pemerintah melakukan kebijakan dengan menyediakan sebuah pulau dan dibangunnya beberapa rumah panggung untuk masyarakat Orang Laut

yang berjumlah 14 unit.¹⁰

Pada akhirnya, pemerintah membuat Orang Laut harus mengikuti arus modernisasi. Mereka diberi rumah layaknya penduduk lainnya untuk hidup menetap dan diawasi oleh pemerintah. Program ini menjadikan Pulau Bertam dibangun lebih banyak rumah dan fasilitas pendukung dan berubah menjadi pemukiman. Pembangunan rumah dilaksanakan sejak tahun 1988 hingga tahun 1993, dilengkapi bangunan Pos Pelayanan Kesehatan Terpadu, gedung Sekolah Dasar, masjid, ruang serba guna, Monumen Tugu Perahu, sumur, *yetti* (dermaga), jalan setapak beraspal, jalan lingkar, dan listrik tenaga surya. Orang Laut dijadikan seperti kelompok etnik masyarakat lainnya dengan menetap di daratan Kepulauan Riau dan tidak mengganggu aktivitas pengelolaan sumber daya laut yang dilakukan oleh pemerintah.¹¹ Pembangunan pemukiman ini mengharuskan Orang Laut menyesuaikan diri dengan lingkungan baru menetap di sebuah rumah, perubahan juga terjadi di segala bidang kehidupan masyarakat Orang Laut termasuk bidang sosial maupun agama.

Orang Laut dihadapkan dalam dua pilihan yaitu mereka dapat mempertahankan tradisi bahari nenek moyang mereka untuk mempertahankan budaya maritim mereka atau mengikuti perkembangan menjadi manusia "modern", sehingga kehilangan kebiasaan dan tradisi etnik maritimnya. Program pemberdayaan yang dilakukan pemerintah kepada Orang Laut tidak mengubah mata pencaharian kesehariannya. Mereka tetap mencari ikan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Menangkap ikan adalah kebiasaan yang sudah dilakukan

¹⁰ Siti Azar, "Dinamika Keidupan Suku Laut di Pulau Bertam, Kepulauan Riau Tahun 1988-2021", Skripsi pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang, 2022, hlm. 3.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 14.

sejak lama.

Program relokasi yang dibuat oleh pemerintah, pada akhirnya membuat Orang Laut mulai mengenal alat tukar atau uang. Hasil tangkapan ikan kemudian dijual kepada para *touke* (majikan) ikan dengan imbalan uang, tetapi ada yang menginginkan dibayar dengan kebutuhan pokok sehari-hari.¹² Seiring berkembangnya waktu, Orang Laut mulai tinggal di rumah panggung di pinggiran laut. Rumah-rumah yang dihuni Orang Laut difasilitasi langsung oleh pemerintah. Saat ini kehidupan Orang Laut juga sudah menetap di daratan dan berbaur dengan masyarakat umum, tetapi ada juga Orang Laut yang masih melakukan kebiasaan mereka di lautan.

Dalam segi keagamaan, masyarakat Pulau Bertam diberi pembinaan tentang keagamaan dan diberikan kebebasan untuk memilih kepercayaan sesuai dengan agama yang berlaku di Indonesia. Sebelumnya Orang Laut masih memegang teguh pada kepercayaan nenek moyang atau animisme dan tidak memiliki pengetahuan perihal agama tersebut. Dalam sumber lain dikatakan bahwa Orang Laut sudah ada yang beragama saat tinggal hidup menetap di pulau-pulau sebelumnya, seperti pada Pulau Padi dan Pulau Lingka. Hal ini membuat masyarakat Orang Laut Pulau Bertam memilih untuk mengikuti kepercayaan yang hampir menyerupai tata cara kepercayaan yang dianut sebelumnya.¹³ Pada pemilihan kepercayaan, masyarakat Orang Laut Pulau Bertam banyak memilih agama Islam sebagai agama dan langsung menerima pembinaan awal agama Islam. Hal ini dikarenakan tata cara yang dilakukan pada kepercayaan terdahulu

¹² *Ibid.*, hlm 15.

¹³ Tami, “Cerita dari Bertam, Pulau yang Terlupakan”, 2022, (<https://kemensos.go.id/cerita-dari-bertam-pulau-yang-terlupakan>), diakses pada 18 Desember 2023.

hampir sama dengan tata cara yang terdapat dalam agama Islam.¹⁴ Kehadiran agama Islam membawa sejumlah perubahan bagi masyarakat Orang Laut, misalnya dalam hal spiritualitas Islam dan juga merubah perkembangan aspek sosial dan ekonomi.¹⁵

Setelah Orang Laut bermukim secara menetap di daratan Pulau Bertam, perlahan-lahan mereka belajar dan menganut agama Islam sampai sekarang. Perkembangan pembinaan Orang Laut di Pulau Bertam yang paling signifikan tentunya bisa dilihat dari segi kehidupan agama. Saat itu di Pulau Bertam terdapat satu tempat peribadatan yaitu musala dan terdapat satu tokoh agama atau ustaz di Pulau Bertam.¹⁶ Para penyiar agama mulai masuk dan disambut dengan cukup baik meskipun mereka memiliki identitas keagamaan yang baru, namun sistem religi Orang Laut masih sangat mempengaruhi keyakinan mereka seperti dalam tradisi keagamaan, adat istiadat, kepercayaan yang sudah dijalankan secara turun-temurun oleh Orang Laut.

Skripsi ini mengkaji Kehidupan beragama Orang Laut Muslim Pulau Bertam yang menarik untuk dibahas karena perubahan dari agama asli masyarakat maritim yang hidupnya sepenuhnya di atas perahu dengan pola hidup nomaden menjadi masyarakat menetap yang hidup kesehariannya di daratan dengan agama Islam sebagai agama baru mereka. Tentunya akan banyak terjadi peristiwa sosial dan keagamaan yang menarik, bukan hanya perubahan, tetapi juga penerimaan, penyesuaian, respon dalam beragama yang sangat kompleks seiring dengan

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 5.

¹⁵ Boyd Rajiv Hutagalung, “Kristenisasi, Islamisasi, dan Religiositas Orang Suku Laut di Pulau Padi-Lingga dan Pulau Bertam” Tesis pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2020, hlm. 3.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 6.

perubahan waktu dan lingkungan keseharian Orang Laut.

B. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

Penelitian ini membahas tentang dinamika kehidupan beragama Orang Laut Muslim dan peran pemerintah dalam melakukan kebijakan dengan merelokasi Orang Laut yang semula tinggal atau bermukim di laut sampai dipindahkan ke daratan, serta dampak dari Orang Laut dipindahkan ke daratan dalam segi sosial-budaya dan agama, hingga bentuk perubahan yang dialami Orang Laut Muslim di Pulau Bertam. Fokus kajian penelitian ini terletak pada kehidupan beragama Orang Laut Muslim setelah direlokasi ke daratan sampai adanya perubahan yang terjadi di daratan juga respon Orang Laut Muslim saat pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk memindahkan Orang Laut Muslim ke daratan.

Pada penelitian ini ditetapkan batasan tahun dari 1988-2022 M. Tahun 1988 dipilih karena tahun tersebut dilakukan relokasi dan pembinaan Orang Laut Muslim di Pulau Bertam oleh pemerintah serta dibangunnya fasilitas-fasilitas seperti rumah panggung, mesjid, jalan, dan lain-lain, yang mendukung kehidupan Orang Laut Muslim tersebut. Batasan akhir yakni tahun 2022 karena tahun tersebut banyak mengalami perkembangan dan perubahan yang terjadi di dalam kehidupan Orang Laut Muslim seperti program bantuan dan pembinaan dari segala bidang untuk menunjang kehidupan Orang Laut dengan membangun berbagai fasilitas untuk pendidikan dan keagamaan anak-anak Orang Laut di Pulau Bertam dan banyaknya Orang Laut yang memeluk agama Islam tanpa adanya paksaan dan memperdalam ilmu agamanya hingga ke luar daerah.

Berdasarkan uraian di atas, berikut rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini:

1. Bagaimana kondisi awal kehidupan keagamaan Orang Laut Muslim di Pulau Bertam?
2. Apa saja kebijakan pemerintah dalam meningkatkan kehidupan Orang Laut Muslim pasca adanya relokasi?
3. Bagaimana perubahan kehidupan keagamaan Orang Laut Muslim di Pulau Bertam setelah diberlakukan kebijakan dari pemerintah tersebut?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan batasan dan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan sejarah atau gambaran awal kehidupan keagamaan Orang Laut Muslim Pulau Bertam.
2. Untuk mengkaji kebijakan pemerintah dalam meningkatkan kehidupan masyarakat Orang Laut Muslim pasca adanya relokasi.
3. Untuk mencari tahu perubahan keagamaan yang terjadi di kehidupan Orang Laut di Pulau Bertam pasca relokasi ke daratan dalam segi sosial dan agama.

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat yang bersifat akademis, Memberikan informasi dan wawasan mengenai kehidupan Orang Laut Muslim di Pulau Bertam.
2. Dapat dijadikan sebagai referensi bacaan terkait kehidupan Orang Laut Muslim di Pulau Bertam.
3. Melanjutkan penelitian terdahulu dengan perspektif yang baru. Penelitian ini diharapkan bisa menumbuhkan kembali minat para akademisi untuk turun ke desanya masing-masing dalam semangat

untuk menggali dan mengangkat *locality-culture*, serta mengenalkannya kepada publik.

D. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini menggunakan analisis sebelumnya dijadikan referensi dan perbandingan, baik mengenai kekurangan maupun kelebihan yang ada. Adapun berbagai tinjauan pustaka yang memiliki hubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, skripsi karya Siti Azar, mahasiswa Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Padang yang ditulis pada tahun 2022, berjudul “Dinamika Kehidupan Suku Laut di Pulau Bertam, Kepulauan Riau Tahun 1988-2021.” Skripsi ini membahas mulai dari kehidupan Orang Laut saat masih hidup nomaden hingga dampak perubahan yang terjadi di kehidupan Suku Laut pasca relokasi ke daratan serta peran pemerintah dalam pembinaan kehidupan Orang Laut Muslim yang memberikan dampak dalam kehidupan sehari-hari. Skripsi ini memiliki kaitan erat dengan penelitian yang dikaji oleh penulis karena sama-sama membahas tentang Kehidupan Orang Laut di Pulau Bertam pasca adanya relokasi oleh pemerintah, namun dalam penelitian tersebut belum dijelaskan secara detail alasan dan mengapa pemerintah melakukan relokasi dan adakah penolakan relokasi dari Orang Laut pada tahun tersebut serta belum terlihat dari sisi keagamaan Orang Laut Muslim. Oleh karena itu, penulis berusaha untuk menguraikan secara lebih detail tentang alasan dan kebijakan pemerintah melakukan relokasi Orang Laut ke daratan dan mencari tahu apakah ada penolakan yang dilakukan Orang Laut. Perbedaan antara skripsi dan laporan ini terdapat pada objek yang dibahas. Skripsi ini membahas dari sudut pandang di

tiga pulau seperti Pulau Bertam, Pulau Gara, dan Pulau Lingka. Perubahan yang terjadi terhadap Orang Laut pasca adanya relokasi pemerintah yang mencakup luas lalu dilakukan perbandingan untuk mengetahui keunikan serta perbedaan kehidupan Orang Laut di berbagai daerah, sedangkan skripsi ini fokus di Pulau Bertam dan membahas dari sudut pandang keagamaan Orang Laut Muslim pasca adanya relokasi dari pemerintah yang berdampak pada aspek sosial serta perubahan atau dinamika yang terjadi di bidang keagamaan Orang Laut Muslim di Pulau Bertam.

Kedua, buku yang ditulis oleh Abd. Rahman Ahmad yang diterbitkan tahun 2021 dengan judul *Kesejahteraan Hidup Masyarakat Suku Laut Pulau Bertam*. Dalam buku ini menjelaskan tentang kehidupan realitas Suku Laut dengan tahap kesejahteraan hidup nelayan Suku Laut atau Orang Laut Pulau Bertam, peranan pemerintah dalam meningkatkan tahap kesejahteraan hidup nelayan Pulau Bertam terkhususnya dalam bidang sosial dan ekonomi, dan peranan kerajaan dalam meningkatkan tahap kesejahteraan hidup nelayan Pulau Bertam. Persamaan buku tersebut dengan laporan ini adalah pembahasan mengenai program pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan hidup Orang Laut dari segi ekonomi dan sosial. Perbedaan buku tersebut dengan laporan ini adalah buku tersebut tidak fokus membahas dampak pembangunan yang terjadi setelah adanya relokasi dari pemerintah dan belum terlihat dari segi agama yang dianut oleh Orang Laut tersebut sebelum dan sesudah pemerintah melakukan relokasi serta adanya perubahan kehidupan beragama Orang Laut Muslim di Pulau Bertam.

Ketiga, artikel yang berjudul “Strategi Adaptasi Orang Laut di Batam”.

Artikel ini ditulis oleh Novita Mandasari Hutagaol dan diterbitkan pada tahun 2018

oleh *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, Vol 2, No 1, 11-19. Artikel tersebut membahas tentang strategi adaptasi Orang Laut di Batam. Kehidupan Orang Laut sebagai kelompok etnis lokal Batam dipengaruhi oleh kemajuan pembangunan modern. Pada akhirnya, Orang Laut mengikuti aturan pemerintah dan berpartisipasi dalam aktivitas sosial seperti orang lain. Ada banyak cara untuk beradaptasi, seperti tetap melakukan penangkapan ikan dengan mengubah alat tangkap menjadi yang lebih canggih, menjalani kehidupan sehari-hari dengan tinggal di rumah yang sudah disediakan oleh pemerintah di daratan, dan belajar berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Persamaan artikel tersebut dengan laporan ini terdapat pada kebijakan pemerintah dalam merelokasi Orang Laut untuk tinggal dan menetap di darat dan melakukan aktivitas sosial seperti masyarakat pada umumnya. Perbedaan artikel tersebut dengan laporan ini adalah artikel ini tidak fokus membahas tentang kehidupan keagamaan Orang Laut Muslim dimulai adanya kebijakan pemerintah melakukan relokasi ke daratan sampai dampak yang dilakukan terhadap kehidupan Orang Laut Muslim dalam segi sosial dan dinamika kehidupan beragama serta terlalu fokus menjelaskan berdasarkan dari sisi historis mulai dari Orang Laut di Batam yang direlokasi oleh pemerintah sampai pada aktivitas yang dilakukan Orang Laut.

Keempat, Tesis karya Boydo Rajiv Hutagalung yang berjudul “Kristenisasi, Islamisasi, dan Religiositas Orang Suku Laut di Pulau Padi-Lingga dan Pulau Bertam” pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2020. Tesis ini menjelaskan tentang dinamika yang terjadi dalam proses keagamaan sebelum dan setelah Orang Laut direlokasi ke daratan dalam bentuk Kristenisasi dan Islamisasi di kalangan Suku Laut atau Orang Laut yang

ada di Pulau Padi-Lingga dan Bertam. Penelitian ini mencakup sejarah, metode penyiaran agama, pemukiman, pola kehidupan, religiositas, dan faktor-faktor yang memengaruhi Orang Laut untuk masuk ke agama yang baru. Awalnya Orang Laut hanya menganut kepercayaan milik nenek moyang mereka. Kemudian dengan kehadiran agama baru menjadi penghubung bagi perkembangan aspek-aspek seperti sosial dan ekonomi. Persamaan dalam tesis tersebut dengan laporan ini terletak pada agama Islam yang masuk dan berkembang pada Orang Laut setelah adanya kebijakan relokasi ke daratan oleh pemerintah serta berdampak pada aspek kehidupan dalam sosial, budaya dan agama. Perbedaan laporan ini dengan tesis tersebut belum dijelaskan secara kronologis dari alasan kebijakan pemerintah dalam memindahkan Orang Laut untuk memilih agama sebelum direlokasi ke daratan dan dampak yang terjadi dengan adanya kebijakan tersebut bagi kehidupan Orang Laut khususnya Orang Laut Muslim, penelitian ini juga lebih memfokuskan di satu pulau yaitu Pulau Bertam dari sejarah Orang Laut Muslim, respon terhadap keagamaan dan adanya relokasi serta dinamika perubahan yang terjadi dalam hal beragama Orang Laut di Pulau Bertam.

E. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini merupakan sebuah studi sejarah yang bersifat diakronis, yaitu memanjang dalam waktu dan menyempit dalam ruang. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan antropologi agama dengan pengkajian agama berdasarkan pendekatan budaya dan mengkaji manusia yang beragama. Maksudnya agama dikaji berdasarkan pendekatan budaya tanpa mempersoalkan benar dan salah dalam beragama. Pendekatan antropologi dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara

melihat wujud praktik dan sistem keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat sebagai suatu sistem ataupun nilai dan norma yang dimiliki oleh anggota masyarakat yang mengikat seluruh anggota masyarakat. Melalui pendekatan ini agama tampak dekat dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia dan berupaya menjelaskan serta memberikan jawabannya. Dengan kata lain bahwa cara yang digunakan dalam disiplin ilmu antropologi melihat suatu masalah digunakan pula untuk memahami agama.¹⁷

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori antropologi agama. Teori antropologi agama melibatkan pemahaman tentang agama dalam konteks budaya manusia. Clifford Geertz mengembangkan konsep "interpretasi budaya" dalam antropologi agama. Menurutnya, agama merupakan sistem simbolik yang memungkinkan manusia untuk memberikan makna pada realitas dan menekankan pentingnya memahami agama dalam konteks budaya yang lebih luas. Agama dilihat sebagai fakta yang dapat dikaji, karena agama dianggap oleh Geertz sebagai bagian dari sistem kebudayaan. Maka dari itu, untuk masuk ke dalam kajian agama, menurut Clifford Geertz pintu yang dapat digunakan melalui kebudayaan. Keduanya dapat memicu munculnya bentuk, pola, dan karakter keberagamaan yang baru dengan mempertimbangkan variabel-variabel yang menyertai agama dan kebudayaan.¹⁸

Teori dan pendekatan ini digunakan untuk mengkaji pembahasan karena dilihat dari dinamika atau perubahan yang terjadi pada kehidupan beragama Orang Laut Muslim sebelum dan setelah direlokasi ke daratan oleh

¹⁷ Pebri Yanasari, "Pendekatan Antropologi dalam Penelitian Agama bagi Sosial Worker", *Jurnal EMPOWER*, Vol. 4, No. 2, Desember 2019 hlm 237

¹⁸ Ahmad Sugeng Riady, "Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz", *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, Vol. 2, No. 1, 13-22, Maret 2021 hlm 20

pemerintah yang mencakup aspek sosial-budaya dan agama.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang dilakukan dengan studi pustaka dan studi lapangan. Peneliti menggunakan metode penelitian sejarah untuk mengkaji dan menganalisis permasalahan dengan lebih mengutamakan perspektif masa lampau dari objek yang diteliti. Menurut Sartono Kartodirdjo, metode penelitian sejarah adalah suatu periodisasi sejarah yang mendeskripsikan suatu penelitian melalui data sejarah yang ada sehingga dapat mencapai hakikat sejarah. Metode penelitian sejarah mencakup empat tahapan yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.¹⁹

1. Heuristik

Heuristik merupakan langkah awal yang harus dilakukan saat melakukan penelitian dan penulisan sejarah. Heuristik adalah tahapan mencari sumber-sumber sejarah kemudian mengumpulkannya. Menurut urutan penyampaiannya, sumber dibagi menjadi sumber primer dan sekunder. Pada tahap ini, penulis mengumpulkan sumber tertulis maupun tidak tertulis berupa informasi yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan Orang Laut Muslim di Pulau Bertam melalui sumber primer dan sekunder. Penulis menggunakan sumber primer berupa wawancara bebas terpimpin kepada Orang laut Muslim yang ada di Pulau Bertam, baik kepala desa, pemuka agama, maupun masyarakat didalamnya, serta Pemerintah Dinas Sosial Kota Batam. Wawancara yang dilakukan adalah bebas terpimpin dimana penulis hanya menyiapkan pertanyaan secara garis besarnya. Sumber primer lainnya

¹⁹ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm 4.

yaitu didapat dari Peraturan Pemerintah Daerah yang menunjang program Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil (PKAT), arsip-arsip, naskah, data dan dokumentasi kehidupan beragama Orang Laut sebelum dan sesudah direlokasi ke daratan. Adapun sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku yang diterbitkan untuk melihat *Kesejahteraan Hidup Masyarakat Suku Laut Pulau Bertam* karya Abd. Rahman Ahmad dan buku yang ditulis dengan judul, *Suku Laut Pulau Bertam: Sebuah Implementasi Program Pemberdayaan* karya Atik Rahmawati. Buku-buku tersebut berisi tentang kehidupan Orang Laut sebelum dan sesudah di relokasi ke daratan atas kebijakan pemberdayaan oleh pemerintah secara historis. Sumber-sumber lain berupa karya ilmiah dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kehidupan Orang Laut Muslim di Pulau Bertam, seperti *Dinamika Kehidupan Suku Laut di Pulau Bertam, Kepulauan Riau Tahun 1988-2021* karya Siti dan Azar dan, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Hidup Masyarakat Suku Laut Pulau Bertam Kota Batam* karya Meri Enita Puspita Saridan Diah Ayu Pratiwi.

2. Verifikasi (kritik sumber)

Setelah melakukan pengumpulan sumber-sumber sejarah, tahapan selanjutnya adalah melakukan verifikasi atau kritik sumber. Kritik sumber dilakukan sebagai usaha untuk memperoleh data yang valid mengenai objek sejarah yang diteliti. Terdapat dua cara untuk melakukan verifikasi, yaitu melalui kritik ekstern dan intern.²⁰ Penulis melakukan kritik ekstern dengan cara melihat bentuk fisik sumber data tertulis berupa buku, literatur, maupun

²⁰ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 108-114.

dokumen. Aspek fisik yang perlu diteliti adalah pengarang, tempat penerbitan sumber, tahun, gaya tulisan, serta ejaan yang digunakan pada setiap sumber yang diperoleh, serta tampilan luar yang lain. Selain itu juga perlu mengidentifikasi apakah penulis tersebut merupakan saksi sejarah atau bukan, seperti buku *Kesejahteraan Hidup Masyarakat Suku Laut Pulau Bertam*. Pada hal ini penulis mengkritisi fisik luar buku, antara lain menggunakan kertas HVS putih dan bahasa Indonesia yang jelas serta diselingi bahasa daerah. Kritik intern dilakukan setelah pengumpulan sumber baik lisan maupun tulisan. Pada tahap ini penulis melakukan kritik sumber dengan cara mengidentifikasi dan membandingkan isi dari sumber-sumber yang telah diperoleh untuk menguji kesahihan isi dari sumber tersebut, sumber-sumber yang diperoleh kemudian diuji keabsahannya. Dapat disimpulkan bahwa buku yang dikritik dapat dipertanggungjawabkan kesahihannya karena isinya logis.

3. Interpretasi (penafsiran)

Tahapan selanjutnya dalam metode penelitian sejarah adalah interpretasi atau analisis terhadap sumber yang ada, setelah seluruh data yang diperoleh ter-verifikasi dengan benar adalah melakukan interpretasi atau penafsiran data. Tujuan interpretasi adalah menyatukan sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber atau data sejarah lalu menganalisis fakta dengan menggunakan teori dan pendekatan sebagai landasan untuk menganalisis kasus-kasus khusus yang ada di dalam fakta.

Penulis berusaha menginterpretasikan dinamika kehidupan beragama Orang Laut Muslim di Pulau Bertam melalui pendekatan antropologi agama.

Pada pendekatan ini pengkajian agama berdasarkan pada pendekatan budaya sebagai upaya memahami agama dengan cara melihat sistem keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat sebagai suatu sistem ataupun nilai dan norma yang dianalisis dengan faktor-faktor agama yang terjadi dalam kehidupan beragama Orang Laut Muslim pasca adanya relokasi ke daratan. Teori yang digunakan oleh peneliti adalah teori antropologi agama, karena melibatkan pemahaman tentang agama dalam konteks budaya manusia sehingga terjadinya perubahan pada kehidupan beragama Orang Laut Muslim setelah direlokasi ke daratan oleh pemerintah yang mencakup aspek sosial-budaya dan agama.

4. Historiografi

Historiografi yaitu menyajikan hasil penelitian berupa penulisan sejarah berdasarkan data-data terpilih yang telah dikumpulkan. Data-data tersebut yang nantinya menjadi bukti penulisan agar dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara ilmiah. Selayaknya sebuah laporan ilmiah, historiografi seharusnya dapat memberikan gambaran jelas mulai dari awal penelitian hingga penarikan kesimpulan. Kemudian dituliskan secara terstruktur dalam bentuk skripsi.

Pada tahap ini, penulis mencoba mengaitkan antara data, fakta, dan informasi untuk menciptakan bangunan peristiwa sejarah yang logis dan original. Penulis akan menyusun hasil penelitian secara kronologis, diawali dengan pembahasan mengenai asal-usul Orang Laut dan kehidupan beragama Orang Laut Muslim Pulau Bertam, kemudian direlokasi ke daratan dengan adanya bentuk kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah disertai respon

Orang Laut Muslim dengan kebijakan tersebut. Kehidupan beragama setelah di relokasi dilanjutkan pembinaan Agama Islam dari pemerintah terhadap Orang Laut dan diakhiri dengan bentuk perubahan dan perkembangan yang dialami Orang Laut Muslim di Pulau Bertam.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam menyusun historiografi, penulis membagi pembahasan menjadi satu kesatuan yang utuh dan kronologis. Penulis membagi pembahasan pada laporan ini menjadi empat bab, yaitu sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi hal-hal mendasar mengenai pentingnya penelitian ini dilakukan. Dari pemaparan latar belakang yang memuat fenomena historis berkaitan dengan topik penelitian, muncul pertanyaan-pertanyaan yang menjadi batasan dalam pembahasan. Tujuan dan manfaat selanjutnya disampaikan untuk mempertegas alasan mengapa penelitian dilakukan. Tinjauan pustaka dilakukan untuk melakukan ulasan komparasi dengan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian. Landasan teori sebagai acuan pemandu untuk menjawab pertanyaan penelitian serta metode penelitian sebagai tata cara dalam melakukan penelitian. Terakhir, sistematika pembahasan dimuat untuk mempermudah memahami dalam hasil penelitian.

Bab kedua, sejarah singkat awal kehidupan Orang Laut Muslim sampai kepada pemerintah melakukan kebijakan relokasi ke daratan dan menjelaskan kondisi sosial-budaya dan agama Orang Laut Muslim di Pulau Bertam.

Bab ketiga, kebijakan pemerintah dalam meningkatkan kehidupan beragama Orang Laut Muslim dan latar belakang pemerintah untuk merelokasi Orang Laut serta setelah dilakukannya relokasi ke daratan dan respon Orang Laut

Muslim terhadap adanya kebijakan pemerintah di Pulau Bertam. Dengan adanya kebijakan pemerintah tersebut terjadilah perubahan kehidupan yang dialami Orang Laut Muslim di Pulau Bertam dalam segi agama.

Bab keempat, perubahan kehidupan beragama serta dampak yang dialami Orang Laut Muslim di Pulau Bertam setelah merasakan kebijakan pemerintah dimulai dari kondisi awal Orang Laut Muslim tinggal sampai tahun yang sudah ditetapkan di penelitian dan pembinaaan Islam pasca relokasi di daratan Pulau Bertam.

Bab kelima, merupakan bagian akhir dari penulisan yang berisi kesimpulan dari skripsi dan saran untuk penelitian selanjutnya yang ingin membahas topik serupa.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kehidupan beragama di kalangan Orang Laut di Pulau Bertam mengalami perubahan khususnya dalam agama. Perubahan yang terjadi dalam hal agama memiliki kaitan dengan keputusan Orang Laut untuk meninggalkan pola hidup mengembara menjadi bermukim menetap. Keputusan menetap itu tidak terlepas dari berbagai pertimbangan rasional demi kemudahan, keamanan, dan kenyamanan Orang Laut. Misalnya untuk pemukiman Pulau Bertam dipengaruhi oleh pemberian rumah beserta fasilitas yang terdapat di dalamnya secara gratis, banyaknya bantuan sosial yang masuk di Pulau Bertam untuk kehidupan Orang Laut dan disediakannya sekolah untuk anak-anak. Meskipun terkadang bantuan yang diberikan kurang tepat atau tidak pada sasaran ke Orang Laut.

Kehidupan Orang Laut di Pulau Bertam bukan suatu hal yang baru lagi. Orang Laut yang disebut juga dengan manusia perahu atau manusia sampan, dikarenakan kegiatan kesehariannya hidup mengembara di sepanjang perairan. Secara fisik Orang Laut memiliki ketahanan fisik yang tangguh dalam menghadapi tantangan kehidupan laut terhadap ancaman badai dan gelombang. Kehidupan Orang Laut yang berpindah-pindah dari satu perairan pulau ke perairan pulau lain mengakibatkan mereka menjadi kelompok masyarakat asli yang terasingkan dari pembangunan masyarakat sehari-hari yang berjalan datar, tidak maju, bahkan tidak mundur.

Orang Laut lebih sibuk memfokuskan diri untuk memenuhi kebutuhan perekonomian agar dapat bertahan hidup. Semua kebutuhan perekonomian masih

sangat bergantung kepada alam dengan menjadi nelayan untuk mencari ikan di laut. Hasil tangkapan ikan Orang Laut kemudian dijual secara barter kepada masyarakat di darat. Biasanya Orang Laut menukar hasil tangkapan ikan dengan beras, kopi, gula, roti, dan kebutuhan lainnya untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka di laut.

Ketidakmampuan Orang Laut dalam memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, membuat pemerintah prihatin dan dibuatlah suatu program pemberdayaan kepada Orang Laut Pulau Bertam untuk kesejahteraan kehidupan Orang Laut. Pemerintah membuat program tersebut dengan merelokasi Orang Laut untuk tinggal di daratan dan diberikan pembinaan serta fasilitas yang memadai untuk kehidupan Orang Laut. Fasilitas yang diberikan dalam segi pembangunan perumahan, pendidikan, kesehatan, bantuan sosial dan kebutuhan lainnya untuk mensejahterakan kehidupan Orang Laut agar sama dengan masyarakat pada umumnya. Pembinaan yang dilakukan oleh pemerintah untuk Orang Laut dari awal relokasi sampai saat ini masih terus dilakukan dikarenakan Orang Laut yang mudah terpengaruh dan susah untuk hidup di daratan berdampingan dengan masyarakat darat. Saat ini kehidupan Orang Laut juga sudah menetap di daratan dan berbaur dengan masyarakat umum, tetapi ada juga Orang Laut yang masih melakukan kebiasaan mereka menggembira di lautan.

Masalah pengenalan untuk nilai-nilai budaya baru pada Orang Laut untuk tinggal di daratan tidak mudah diterima, bukan berarti menghilangkan semua adat kebiasaan mereka, tetapi diberikan sedikit perubahan budaya nilai-nilai positif yang sesuai dengan tuntutan pembangunan. Selain itu rendahnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki Orang Laut seperti pada tingkat pendidikan yang rendah atau buta huruf dan sempat mengenyam pendidikan juga tetapi tidak sempat

menamatkan pendidikan sekolah dasar (SD) serta minimnya keterampilan yang dimiliki Orang Laut hanya sebatas nelayan tradisional. Hal ini sangat mempengaruhi kemampuan mereka dalam memanfaatkan sumber dan potensi di lingkungan atau bahkan pada diri mereka sendiri. Dengan begitu dalam pemenuhan kebutuhan pokok tidak terpenuhi secara layak. Maka diperlukan adanya upaya untuk meningkatkan kehidupan Orang Laut agar terpenuhi kebutuhan pokok kehidupan sehari-hari.

Pada kehidupan keagamaan Orang Laut awalnya mempercayai adanya makhluk-makhluk gaib yang menjaga daerah laut, sehingga untuk menghormati dan berusaha menjalin relasi dengan makhluk gaib tersebut melalui beberapa ritual. Keyakinan ini digolongkan oleh sebagai keyakinan animisme. Terlepas dari keyakinan yang sebelumnya dimiliki Orang Laut menurut beberapa sejarah dan narasumber Orang Laut sebenarnya sudah memeluk Islam, dikarenakan waktu mereka dihabiskan sehari-hari di lautan dan berpindah-pindah tempat menyebabkan mereka jarang melakukan ibadah yang biasa dilakukan di dalam Islam sekalipun tradisi nya masih dilakukan.

Proses Islamisasi di Pulau Bertam juga bermula dari peran interaksi sehari-hari antara staf FKKS dengan Orang Laut. Kemudian dilanjutkan pembinaan keagamaan khusus yang dilakukan oleh para dai dan ustaz untuk berdakwah yang dipengaruhi alasan-alasan seperti pada faktor pergaulan sehari-hari dengan orang-orang Islam di sekitar pulau, faktor pertimbangan banyaknya sumbangan atau bantuan sosial yang masuk ke Pulau Bertam sehingga Orang Laut mau beragama Islam yang kemudian dinilai menguntungkan secara sosial dan ekonomi bagi mereka. Agama hadir untuk menyiarkan tentang hal keagamaan, dan tetap harus

menjawab kebutuhan di antara Orang Laut. Ketika agama baru yang dibawa menawarkan kebutuhan yang diperlukan oleh Orang laut dalam kehidupan kesehariannya, maka agama tersebut akan diterima menjadi bagian dari identitasnya secara formal untuk tinggal di daratan.

Dalam perkembangannya, agama baru memang sangat mewarnai kehidupan sosial Orang Laut. Identitas formal terlihat dalam ekspresi religiositas berupa keikutsertaan melaksanakan shalat berjamaah di mesjid dan mengikuti pengajian serta ikut merayakan hari besar keagamaan. Namun demikian dalam kehidupan keseharian, ternyata penghayatan religiositas lama masih sering dilakukan. Orang Laut seolah hidup dalam dua dunia keagamaan, di satu sisi agama lamanya diyakini dan diterapkan dalam berbagai ritual atau magi dan di sisi lain agama baru yaitu Islam.

Islamisasi yang dilakukan di Pulau Bertam tidak dapat dikatakan sebagai situasi yang final dalam hal relasi antara agama dan sosial. Pada umumnya kehadiran agama baru di tengah kebudayaan tertentu yang sebelumnya sudah memiliki kepercayaan lama akan diwarnai proses yang lama dan terus menerus dalam pembentukan identitas keagamaan orang. Proses ini tidak berhenti sampai saat ini saja melainkan akan berlangsung terus menerus di waktu-waktu yang akan datang. Agar identitas keagamaan Orang Laut berubah dan berkembang seiring dalam proses pembentukan yang terus menerus meskipun tidak semua Orang Laut yang masih melakukan tradisi kepercayaan lama mereka dan sudah melakukan kewajiban mereka sebagai orang muslim.

Manusia dan budaya senantiasa akan bergeser sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini akan terjadi pada semua manusia manapun tidak

terkecuali Orang Laut. Oleh sebab itu sudah menjadi keharusan untuk mengajak sekaligus mengembangkan kehidupan Orang Laut tersebut untuk menghadapi pergerakan arus kemajuan peradaban yang begitu cepat berkembang. Dengan demikian pemerintah dan organisasi masyarakat telah mengupayakan untuk meningkatkan taraf kehidupan dan kesejahteraan Orang Laut melalui pembinaan dan pengarahan dengan disediakan sarana dan prasarana sebagai penunjang pelaksanaan. Diharapkan Orang Laut dapat betah tinggal di daratan dan cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya serta dapat berbaur dengan masyarakat di daratan.

B. Saran

Penelitian yang telah dilakukan terkait dinamika kehidupan antara agama dan kepercayaan lokal. Jika dilihat dari sudut pandang paradigma Islam Nusantara, ciri Islam yang sangat khas ketika masuk dan menyebar di wilayah Nusantara melebur dengan tradisi dan budaya Nusantara.¹⁴⁴ Islam Nusantara adalah paradigma dakwah Islam yang khas Indonesia yaitu yang berkolaborasi dengan budaya (tanpa mengubah akidah, syariat, tauhid). Diyakini bahwa dakwah Islam yang berlangsung di Indonesia adalah menggunakan budaya sebagai jalan masuk dan menyebarkan gagasan Islam secara damai.

Dakwah yang terjadi di Pulau Bertam memang dilakukan secara damai dan bahkan sangat diterima oleh banyak Orang Laut. Namun demikian, dakwah yang dilakukan belum mengakomodasi kebudayaan lokal. Orang Laut yang sebenarnya sudah beragama Islam tapi belum banyak tahu tentang Islam. Demikian pula Orang Laut yang beragama Islam boleh mempunyai sistem keyakinan sendiri

¹⁴⁴ Akhmad Sahal dan Munawar Aziz, *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*, (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2015), 240

yang unik dan khas, serta berbeda dengan sistem keyakinan suku bangsa lain yang menjadi identitas keagamaan mereka.

Keunikan corak kebudayaan ataupun kepercayaan yang lama sekalipun perlu mendapat ruang dengan agama sehingga menghasilkan pemahaman-pemahaman yang baru, yang mengakar dan mampu beradaptasi dengan masyarakat. Apabila ruang tidak dibuka maka akan berdampak pada tidak mengakarnya agama Islam itu sendiri di antara komunitas masyarakat bahkan berpotensi mengakibatkan tidak jelasnya agama yang mereka anut. Untuk itulah para ustaz dan dai di Pulau Bertam perlu sepenuhnya berdakwah dan berkomunikasi dengan kebudayaan lokal Orang Laut agar menghasilkan keagamaan yang sungguh mengakar dengan mengajak Orang Laut mengikuti kegiatan keagamaan dan memberikan motivasi agar bersedia menjalankan ibadah serta harus selalu diberikan pembinaan secara terus menerus secara berkala. Agar Orang Laut yang sudah beragama Islam bisa mempertahankan kepercayaan identitas keagamaannya. Selain itu Orang Laut sering kali memerlukan bantuan dari pemerintah karena sering tinggal di daerah terpencil atau terpinggirkan dan memiliki akses terbatas terhadap sumber daya yang dibutuhkan seperti pendidikan, layanan kesehatan, dan infrastruktur dasar lainnya. Bantuan dari pemerintah bisa ditingkatkan kembali seperti program-program pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup mereka, serta perlindungan terhadap hak-hak mereka sebagai masyarakat adat. Dengan dukungan yang tepat, mereka dapat memperoleh akses yang lebih baik terhadap kesempatan dan sumber daya yang dibutuhkan untuk hidup yang lebih baik khususnya dalam bidang sosial-budaya, ekonomi, dan agama.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Aritenang dan Andiantono, P. 2003. *Menuju Batam Yang Lebih Cemerlang*. Jakarta: Khanata.
- Arba Rahman Ahmad, dkk. 2021. *Kesejahteraan Hidup Masyarakat Suku Laut Pulau Bertam*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Arba, Syarofin, dan Abdul Rahman. 2002. *Menantang Gelombang Kehidupan Suku Laut di Pulau Bertam di Perairan Batam*. Batam: Pustaka Dinamika.
- Badan Pusat Statistik Kota Batam. 2021 *Kecamatan Belakang Padang Dalam Angka 2021*. Batam: Ripos Bintana Press.
- Dermawan, Agus dan Islamil, Moh. 2019. *Suku Laut Mengarungi Kehidupan Selingkar Sampan*. Jakarta: Kementerian Kelautan dan Perikanan, Pendayagunaan Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil.
- Hidayah, Zulyani. 2015. *Ensiklopedia Suku Bangsa Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Isjoni. 2003. *Membangun masa depan riau: Prespektif Pendidikan, Ekonomi, dan Sumber Daya Manusia*. Pekanbaru: Unri Press.
- Kartodirjo, Sartono. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Sahal, Akhamd dan Aziz, Munawar. 2015. *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*. Bandung : PT Mizan Pustaka.
- Sutrisno, Edi, dkk. 2007. *35 Tahun Otorita Batam Bercermin Sejarah Menyongsong Batam Masa Depan*. Batam: Batam Link Publisher.
- Tim P3PK UGM. *Studi Aspek Sosial, Ekonomi, Sosial Politik, dan Sosial Budaya Pengembangan Pulau Batam, Rempang, dan Galang* (Laporan Kemajuan II). Yogyakarta: Otorita Pengembangan daerah Batam.

B. Jurnal

- Enita Puspita Sari, Meri dan Ayu Pratiwi, Diah. 2018. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Hidup Masyarakat Suku Laut Pulau Bertam Kota Batam. *Jurnal Trias Politika*. Vol 2. No.2. Hlm. 138.

Haryono. 2018. Jasa Orang Laut Dan Orang-Orang Asli Dalam Kemunculan Dan Perkembangan Peradaban Kerajaan Melayu Riau. *Jurnal PPKn & Hukum*. Vol.13, No.1. Hlm 3-4.

Mandasari Hutagaol, Novita. 2018. Strategi Adaptasi Orang Laut di Batam. *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*. Vol. 2, No. 1. Hlm. 12-13.

Marsanto, Khindir Prawirosusanto. 2015. Orang Laut, Permukiman, Dan Kekerasan Infrastruktur. *Masyarakat Indonesia*. Vol. 41. No. 2.

Rahmawati, Atik. 2014. Kehidupan Suku Laut Di Batam: Sebuah Fenomena Kebijakan Pembangunan Di Pulau Bertam Kota Batam. *Share Social Work Journal*. Vol. 4 No.1. Hlm 1-12.

Sugeng Riady, Ahmad. 2021. Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*. Vol. 2, No. 1. Hlm 20

Syarfaina. 2022. Permukiman Suku Laut Pulau Bertam Kota Batam 1989-2021. *Jurnal Kronologi*. Vol. 4 No. 3. Hlm 4.

Yanasari, Pebri. 2019. Pendekatan Antropologi dalam Penelitian Agama bagi Sosial Worker. *Jurnal EMPOWER*.Vol. 4, No. 2. Hlm 237

C. Skripsi/Tesis

Azar, Siti. 2022. Dinamika Keidupan Suku Laut di Pulau Bertam, Kepulauan Riau Tahun 1988-2021. Skripsi pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang.

Rajiv Hutagalung, Boyd. 2020. Kristenisasi, Islamisasi, dan Religiositas Orang Suku Laut di Pulau Padi-Lingga dan Pulau Bertam. Tesis pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Yogyakarta.

Saniman. 2001. Pemenuhan Kebutuhan Komunitas Adat Terpencil Suku Laut Di Pulau Bertam Desa Kasu, Kecamatan Belakang Padang Kota Batam Propinsi Riau. Skripsi pada Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung.

D. Internet

Arman, Dedi. 2017. Jejak Orang Suku Laut di Bintan. Diakses pada 26 Desember 2023.<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkepri/orang-laut-bintan>.

Dinas Kebudayaan Kabupaten Lingga. 2020. Kajang Lipat Atap

Sampannya Orang Laut dan Orang Melayu. Diakses pada 15 November 2023. <http://disbud.kepriprov.go.id/kajang-lipat-atap-sampannya-orang-laut-dan-orang-melayu/>.

Dinas Kebudayaan Provinsi Kepulauan Riau. 2022. Asal Mula Nama Daik dan Lingga. Diakses pada 28 November 2023. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkepri/asal-mula-nama-daik-dan-lingga/>.

Kumparan. 2023. Bahari: Pengertian, Manfaat, dan Potensinya dalam Industri Pariwisata. Diakses pada 23 Desember 2023. <https://kumparan.com/berita-terkini/bahari-pengertian-manfaat-dan-potensinya-dalam-industri-pariwisata>.

Kurniawan Siregar, Ridho. 2022. Mengenal Istana Siak Sri Indrapura, Salah satu Kerajaan yang pernah berdiri dan berkuasa di Pulau Sumatera. Diakses pada 26 Desember 2023. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-rsk/baca-artikel/14803/Mengenal-Istana-Siak-Sri-Indrapura-Salah-satu-Kerajaan-yang-pernah-berdiri-dan-berkuasa-di-Pulau-Sumatera.html>.

Kusumo, Rizki. 2021. Mengenal Suku Laut, Pelestari Kehidupan Bahari yang Mulai Terlupakan. Diakses pada 23 Oktober 2023. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2021/06/25/mengenal-suku-laut-pelestari-kehidupan-bahari-yang-mulai-terlupakan>.

Syam. 2022. Ustadz Syamsuddin Dampingi Warga Pulau Gara, Bertam dan Lingka Pembacaan Seni Tilawah Alquran. Kementerian Agama. Diakses pada 6 Februari 2024. <https://batam.kemenag.go.id/main/detail/ust-syamsuddin-dampingi-warga-pulau-gara-bertam-dan-lingka-pembacaan-seni-tilawah-alquran>.

Tami. 2022. Cerita dari Bertam, Pulau yang Terlupakan. Diakses pada 26 Desember 2023. <https://kemensos.go.id/cerita-dari-bertam-pulau-yang-terlupakan>

E. Wawancara

No	Nama	Keterangan
1	Saniman, S. ST., M.H	Analisis Kebijakan Ahli Muda Bidang Ideologi, Wawasan Kebangsaan, dan Karakter Bangsa, sekaligus Kepala Sub-bagian di Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat
2	Adi Harnus, SE	Jabatan Fungsional Linjamsos di Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat di Kota Batam
3	Ust.Syamsuddin La'anti	Tokoh Agama Pulau Bertam
4	Putra	Orang Laut Pulau Bertam, sekarang tinggal di Kecamatan Belakang Padang
5	Adinda	Orang Laut Pulau Bertam, sekarang tinggal di Kecamatan Belakang Padang
6	Sri Yuniarti	Warga asli Kecamatan Belakang Padang
7	Hadiey Hendrayadi	Warga asli Kecamatan Belakang Padang

